

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia termasuk dalam masyarakat yang dwibahasawan. Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat yang bilingual yang menggunakan bahasa daerah sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Masyarakat Indonesia juga termasuk multilingual atau masyarakat aneka bahasa (*multilingual society*), masyarakat yang menggunakan beberapa bahasa baik menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahkan bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat di kota-kota besar sering berinteraksi dengan budaya asing.

Kedwibahasaan serta tingkat kemampuan penguasaan bahasa seseorang itu pasti berbeda-beda. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa masing-masing individu yang berbeda, ada yang harus melalui proses belajar dan ada yang tidak melalui proses belajar. Faktor lain masyarakat bilingual dan multilingual bisa juga disebabkan oleh beberapa sebab. Misalnya perkawinan, anak-anak yang berasal dari perkawinan campur beda suku dan bahasa sangat besar kemungkinan mampu menguasai beberapa bahasa yang berbeda. Faktor migrasi yaitu perpindahan penduduk yang menyebabkan keanekabahasaan. Kelompok kecil yang berpindah ke suatu daerah atau negara akan menyebabkan bahasa ibu mereka tidak berfungsi di tempat baru. Dalam komunikasi yang bersifat formal maupun informal, tidak jarang dijumpai penutur yang menggunakan bahasa tertentu dan kemudian tiba-tiba mengganti atau

menyisipkan bahasanya. Kemampuan berbicara dalam dua atau tiga bahasa tersebut melahirkan suatu fenomena bahasa yang disebut alih kode dan campur kode (*code mixing*).

Alih kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa satu ke kode bahasa yang lain ketika seseorang menggunakan bahasa tertentu tetapi disadari oleh pemakainya karena maksud tertentu (Pranowo 2014:298). Alih kode merupakan sebuah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain. Suwito (dalam Fathur Rokhman 2013:37). Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Inggris), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Batak Mandarin), maka hal tersebut merupakan peralihan pemakai bahasa yang disebut peristiwa alih kode (*code-switching*) (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2012:178).

Campur kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa kedua atau kode bahasa asing ke kode bahasa pertama ketika seseorang menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing yang disebabkan oleh belum dikuasainya bahasa kedua atau bahasa asing yang dipakainya (Pranowo 2014:299). Campur kode atau *code mixing* terjadi ketika seorang penutur bahasa menggunakan bahasa secara dominan. Campur kode merupakan aspek yang saling penting dan saling kebergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual (dwibahasa) (Indrayani, 2017: 304). Campur kode terjadi karena keterbatasan bahasa dan keterbatasan ungkapan dalam bahasa tersebut. Tidak ada ungkapan dalam bahasa itu sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa campurkode dan alih kode merupakan fenomena yang wajar dalam masyarakat multilingual. Individu yang beralih kode atau campur kode mungkin memiliki repertoar kebahasaan yang kebetulan dapat dikategorikan dalam bahasa yang berlainan. Hal inilah yang memungkinkan seseorang melakukan alih kode dan campur kode karena dorongan kondisi sosiolinguistik tertentu. Peristiwa alih kode dan campur kode ini tidak hanya terjadi secara lisan, namun bisa juga terjadi dalam bentuk tulisan. Alih kode dan campur kode dalam bentuk tulisan tersebut banyak ditemukan dalam bentuk karya sastra seperti cerpen dan novel.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra kreatif yang berbentukprosa panjang. Berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menonjolkan sisi narasinya. Begitu juga dengan novel, ia tidak dapat dibaca dengan “sekali duduk” sebab novel merupakan bentuk karya sastra prosa yang panjang dan detail dibandingkan cerpen (Alviah, 2014: 129). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekeliling yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam penulisan karya sastra tak jarang penulis memasukan beberapa unsur bahasa lain ke dalam karyanya, seperti unsur bahasa asing dan bahasa daerah.

Alih kode dan campur kode terjadi pada novel karena dilatarbelakangi oleh sebab-sebab tertentu, misalnya tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sebagai pemanis dalam cerita fiksi (karya sastra), dan sebab-sebab lainnya. Selain itu, kreatifitas seorang pengarang

dalam menggunakan bahasa berhubungan juga dengan unsur budaya, sosial, serta bahasa yang digunakan. Selain itu, terjadinya campur kode dan alih kode dalam sebuah karya sastra tentu dikarenakan keadaan pengarang yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga terjadi variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh pengarang karya sastra. Dalam karyanya, pengarang melakukan alih kode dan campur kode dalam mengisi dialog-dialog tokohnya. Salah satu novel yang di dalamnya terdapat peristiwa kebahasaan berupa alih kode dan campur kode adalah novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.

Peristiwa campur kode dan alih kode dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu cukup banyak. Penulis sering memunculkan beberapa peristiwa kebahasaan, yaitu bahasa daerah (Batak Toba). Kalimat tersebut seperti :

“Beberapa *naposobulung* yang ada di *huta* itu” (NM, CK01:1)

Kalimat tersebut merupakan campur kode yang menggunakan bahasa daerah, penulis menyisipkan kode bahasa daerah yaitu *naposobulung* dan *huta* yang memiliki arti orang muda dan desa

“*Horas raja nami*” (NM, AK01:2)

“*Horas ma di hita saluhutna,*” (NM, AK02:2)

Kalimat tersebut merupakan alih kode yang menggunakan bahasa daerah, penulis semula membuat kode bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke bahasa daerah (Batak Toba).

Novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu mengisahkan tentang bentuk kebudayaan suku Batak Toba. Awal penggambaran cerita dimulai dari seseorang tokoh utama bernama Jogal. Jogal ingin menyatukan dua *huta* yang sampai saat

ini belum menemukan titik terang untuk berdamai. Dalam novel tersebut penulis banyak melakukan alih kode dan campur kode dalam dialog antartokoh. Adapun terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel tersebut didasari oleh latar belakang tokoh yang diciptakan pengarang dalam novel tersebut. Penulis menyajikan beberapa tokoh dalam novel dengan dialog bahasa Batak Toba sehingga muncul peristiwa kebahasaan campur kode dan alih kode dalam tuturan tokoh. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “alih kode dan campur kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah adalah :

1. Ada bentuk alih kode dan campur kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu
2. Ada jenis campur kode dan alih kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu
3. Ada faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian perlu ada batasan masalah supaya yang paling penting saja dibahas. Pembatasan masalah dilakukan dengan dengan mempermudah penulis untuk melakukan penelitian, karena hanya fokus kepada satu masalah. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bentuk alih kode dan campur dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu
2. Jenis alih kode dan campur kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu
3. Dominasi bentuk campur kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu
4. Dominasi jenis alih kode dan campur kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu
5. Faktor penyebab bentuk dan jenis alih kode dan campur kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk alih kode campur kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu?

2. Apa jenis alih kode dan campur kode dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu?
3. Apa bentuk campur kode dan alih kode yang paling dominan dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu?
4. Apa jenis alih kode dan campur kode yang paling dominan dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu?
5. Apa faktor penyebab bentuk dan jenis alih kode dan campur kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil dari sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai. Tujuan penelitian untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan yang hendak diraih, yakni:

1. Untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode pada novel *mangalua* karya Idris Pasaribu
2. Untuk mengetahui jenis alih kode dan campur kode pada novel *mangalua* karya Idris Pasaribu
3. Untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode yang paling dominan pada novel *mangalua* karya Idris Pasaribu
4. Untuk mengetahui jenis alih kode dan campur kode yang paling dominan dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu

5. Untuk mengetahui faktor penyebab bentuk dan jenis alih kode dan campur kode dalam novel *mangalua* karya Idris Pasaribu.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hal yang sangat memiliki dampak dari tercapainya tujuan. Dalam penelitian ini terdapat manfaat yakni penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, peneliti lain, dan lembaga. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut;

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan penulis di dalam pembelajaran alih kode dan campur kode kajian sosiolinguistik

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang sosiolinguistik
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk dapat dikembangkan lebih lanjut, berkaitan dengan ragam bahasa yang dituturkan oleh bidang pekerjaan tertentu

- c. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat membantu menjadi sarana untuk menambah ilmu bagi mahasiswanya dan bahan informasi bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teori menurut sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan variabel atau pokok masalah yang dikandung dalam penelitian. Mengingat pentingnya hal itu, maka dalam melakukan penelitian dimanfaatkan seperangkat teori yang relevan dengan masalah dan ruang lingkup penelitian.

Landasan teoritis adalah seperangkat konstruk(konsep), defenisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena(Sumadi Suryabrata dalam Sugiyono, 2010:52). Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis dalam gejala sosial yang ingin diteliti dan teori adalah alat bantu dari ilmu dengan cara memberikan defenisi dari tiap-tiap jenis data yang akan dibuat abstraknya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang terkait. Semua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Tapi sebelum teori tersebut dipaparkan maka terdapat penelitian terdahulu, Pada bagian ini akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai alih kode dan campur kode. Berikut penelitian terdahulu mengenai alih kode dan campur kode yang berhasil peneliti temukan.

Penelitian ini mengenai analisis alih kode dan campur kode yang sebelumnya pernah dilakukan oleh Emi Oktavia (2014) yang meneliti campur kode dan alih kode dalam proses belajar dan mengajar di MTs. Nurul Ummah Ciampea. Hasil penelitian dalam penelitian tersebut yakni data segi bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode. Dari hasil klasifikasi bentuk data campur kode penggunaan bahasa Sunda dalam proses belajar mengajar yang diperoleh yaitu bentuk yang sering muncul adalah bentuk kata dan kalimat. Sedangkan untuk alih kode dari segi bentuk yang digunakan yaitu kalimat.

Penelitian mengenai Analisis Campur Kode Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburan Rahman EL Shirazy, Rini Maryani dalam penelitiannya data yang dia peroleh yakni campur kode bahasa jawa dan bahasa asing (Arab dan Inggris) berjumlah 219 data. Dalam penelitian tersebut menganalisis campur kode dan alih kode pada novel ketika cinta bertasbih dan fungsi campur kode dalam novel ketika cinta bertasbih.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya memang sudah banyak yang meneliti mengenai alih kode dan campur kode hal tersebut disebabkan karena fenomena mengenai alih kode dan campur kode ini memang sangat unik dan menarik. Berdasarkan pandangan sosiolinguistik peristiwa alih kode dan campur kode dapat menimbulkan variasi dan ragam bahasa. Hal ini akan sangat menarik untuk diteliti.

2.1.1 Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah sebuah kajian ilmiah yang membahas tentang manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat tersebut, serta proses interaksi sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut. Sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berhubungan dengan keadaan dalam masyarakat. Salah satunya adalah pemilihan dan penggunaan bahasa. Sosiologi berusaha untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat itu berlangsung dan tetap ada. Mempelajari lembaga-lembaga sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui bagaimana cara-cara manusia bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri dalam tempat dan kondisinya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang membahas dan mempelajari mengenai bahasa secara luas dan umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan linguistik adalah ilmu yang membahas dan mengkaji bahasa dalam masyarakat

Menurut Kridalaksana (dalam Abdul Chaer 2018:3) “Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ciri bahasa dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara penutur dengan ciri fungsi variasi bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa”. Bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang ada kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat disebut sociolinguistik (Chaer dan Agustina 2010:2). (Simatupang, 2018:2) objek kajian sociolinguistik adalah pilihan bahasa yang ada pada masyarakat aneka bahasa seperti masyarakat yang menguasai dua atau beberapa bahasa yang harus dipilih

padasaat berbicara. Sedangkan menurut Nancy Parrot Hickerson (dalam Chaer 2018:4) “Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti kolerasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa.”

Dengan demikian disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa dan faktor-faktor sosial mengenai bahasa tersebut dalam masyarakat.

2.1.2 Bilingualisme

Istilah *bilingualism* (kedwibahasaan) memiliki pengertian yang sangat beragam yakni mengacu pada pemakaian bahasa seseorang atas bahasa kedua. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Sugiyono 2018:84) “Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dengan pergaulannya dengan orang lain, untuk menggunakan kedua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Mackey (dalam Rahardi, 2010: 18), memberikan gambaran tentang bilingualisme sebagai sistem. Para ahli ini juga menyatakan bahwa bilingualisme bersifat sosial namun juga bersifat individual. Bilingualisme merupakan karakteristik pemakaian bahasa, yaitu praktek pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Faktor yang melatar belakangi pergantian dalam pemakaian itu ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur dalam tindakan bertutur.

Kedwibahasawan berkaitan erat dengan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan atau masyarakat dwibahasa secara bergantian (Azhar, dkk 2011:19). Istilah kedwibahasawan atau dalam bahasa Inggris dengan Bilingualisme, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dengan menggunakan dua bahasa atau kode bahasa. Faktor yang mendorong terjadinya bilingualisme atau kedwibahasawan adalah adanya kontak bahasa di dalam otak. Bilingualisme adalah kasus yang hampir dialami oleh separuh orang Indonesia. Masyarakat Indonesia rata-rata menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah, khususnya ragam lisan bahkan ada beberapa yang menguasai bahasa asing.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bilingualisme atau kedwibahasawan adalah berhubungan erat dengan dua bahasa atau lebih oleh seseorang, sehingga dalam penggunaannya dua bahasa dapat diucapkan secara bersamaan dengan baik oleh individu tersebut. Kedwibahasaan ini sangat erat kaitannya dengan alih kode dan campur kode yang akan penulis teliti, karena alih kode dan campur kode merupakan aspek kedwibahasaan.

2.1.3 Kode

Istilah kode yang dimaksud adalah untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan. Manusia adalah makhluk berbahasa (*homo lingual*). Bahasa disini merupakan alat verbal yang dipergunakan oleh manusia dari bahasa dan dikenal juga sebagai istilah kode. Menurut Poedjomarmo (dalam Rahardi, 2001:22) kode merupakan suatu sistem tutur yang menerapkan sebuah unsur bahasa yang memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang dan

identitas penutur, kondisi tutur dan hubungan penutur dengan lawan tuturnya. Kode biasanya berbentuk jenis dan ragam bahasa yang secara nyata, dipakai untuk berinteraksi oleh penutur masyarakat bahasa. Kode adalah simbol atau sebuah ungkapan yang digunakan untuk mendefinisikan makna tertentu. Ketika penutur bahasa mengungkapkan bahasanya itu merupakan sebuah kode. Bahasa adalah sebuah kode yang digunakan untuk berkomunikasi antara satu sama yang lain. Kridalaksana (dalam Raisa 2011:11).

Kode merupakan varian atau ragam bahasa, manusia adalah makhluk berbahasa (homolingual). Bahasa disini merupakan alat verbal yang dipergunakan oleh manusia dari bahasa dan dikenal juga sebagai istilah kode (Marni, 2016). Kode dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) simbol atau sebuah ungkapan yang digunakan dalam menyatakan makna tertentu, dan bahasa yang diungkapkan oleh manusia merupakan sejenis kode; (2) sistem bahasa pada masyarakat; dan (3) ragam atau jenis tertentu dalam bahasa (Suwandi, 2010: 127).

Banyak pendapat pakar sociolinguistik mengenai kode, namun kode tidak akan terjadi apabila tidak dimengerti oleh penutur dan lawan tuturnya. Ketika seorang bicara, kedua belah pihak mengirimkan kodenya masing-masing kepada lawan tuturnya. Pengkodean terjadi melalui proses yang terjadi baik pada penutur, hampa suara, dan lawan tutur. Kode-kode yang terjadi harus dipahami oleh kedua belah pihak. Apabila lawan tutur memahami kode yang diberikan oleh penutur, maka lawan tutur akan menanggapi apa yang dia ketahui serta memilih hal apa yang akan dilakukan sesuai dengan apa yang dia pahami. Tindakan tersebut,

misalnya menghentikan pembicaraan atau mengulangi pernyataan yang akan hendak disampaikan.

Berdasarkan pernyataan diatas di atas dapat disimpulkan bahwa kode adalah variasi bahasa yang digunakan masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi, dalam sociolinguistik terdapat jenis kode dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat, kode tersebut merupakan lambang dalam berkomunikasi, sistem bahasa dan variasi ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Kode mempunyai ciri tersendiri yang membedakan kode satu dengan yang lainnya. Setiap bahasa memiliki beberapa kode dan jumlah kode bahasa yang satu dengan yang lainnya berbeda. Kode juga mengacu pada bahasa dan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berkomunikasi. Dalam sociolinguistik terdapat jenis kode dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat, kode tersebut merupakan lambang dalam berkomunikasi, sistem bahasa dan variasi ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat.

2.1.4 Pengertian alih Kode

Alih kode merupakan peralihan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya, namun alih kode tidak sebatas peralihan antar bahasa itu sendiri tetapi juga ragam-ragam dalam bahasa tersebut. alih kode menurut Hymes (dalam Iwan, 2012:17). Alih kode terjadi bukan hanya karena antarbahasa, tetapi juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang ada di dalam suatu bahasa. Herdiana (2019:166) mengungkapkan alih bahasa terjadi karena berubahnya keadaan sosial dan budaya

masyarakat dalam situasi berbahasa, perubahan tersebut seperti hubungan antara penutur dan lawan tutur atau pendengar, tujuan berbicara, variasi bahasa, hal yang dibicarakan dalam pembicaraan, lokasi serta waktu berkomunikasi. Menurut Suwito (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007: 86) alih kode ada dua macam, yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa daerah misalnya bahasa Indonesia beralih ke bahasa Batak Simalungun. Alih kode eksternal adalah peralihan bahasa sendiri (Indonesia) ke bahasa asing misalnya bahasa Inggris, Singapura, dan lain-lain.

Alih kode merupakan suatu peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya (Piantari dkk, 2011: 13). Alih kode merupakan salah satu hal tentang saling keterkaitan bahasa didalam masyarakat multilingual semua masyarakat tutur menggunakan bahasa yang bercampur dan tidak sedikit masyarakat menyisipkan kode bahasa yang lain ke dalam bahasa pertamanya (Kitu 2014: 52).

Alih kode merupakan salah satu hal yang berkaitan antara bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual, artinya dalam situasi tertentu mungkin saja penutur menggunakan bahasa namun menyisipkan bahasa lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peralihan kode bahasa satu ke bahasa lain baik itu bahasa asing atau bahasa daerah dan disebabkan oleh hal tertentu. Alih kode ini merupakan fenomena yang biasa terjadi pada masyarakat bilingual dan multilingual.

2.1.4.1 Faktor Penyebab Alih Kode

Menurut Fisman (Chaer dan Agustina, 2010: 108) faktor penyebab terjadinya alih kode adalah sebagai berikut ;

(a) Penutur atau pembicara

Seorang penutur banyak yang melakukan alih kode bahasa untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Salah satunya adalah untuk membantu lawan tuturnya atau mengaharkan bantuan dari lawan tuturnya.

(b) Lawan tutur

Lawan tutur juga sering melakukan alih kode salah satu hal yang menyebabkan hal tersebut yaitu untuk mengimbangi lawan tuturnya.

(c) Perubahan situasi

Kehadiran orang ketiga juga dapat menyebabkan alih kode karena hadirnya orang ketiga mungkin kurang menguasai bahasa sebelumnya sehingga dia menyisipkan bahasanya.

(d) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi juga dapat menyebabkan alih kode yakni perubahan situasi formal ke situasi yang tidak formal.

(e) Perubahan topik pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya Alih kode, perpindahan topik yang menyebabkan terjadinya perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi tidak formal merupakan penyebab ganda.

Disamping faktor penyebab terjadinya alih kode yang dipaparkan di atas masih sangat banyak faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa

alihkode, penyebab ini biasanya sangat berkaitan penutur dan lawan tutur, situasi dan kondisi masyarakat tutur, hadirnya orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal.

2.1.4.1 Jenis-jenis Alih Kode

Soewito membedakan alih kode atas dua macam, yaitu alih kode intern, yakni alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri dan alih kode ekstern, yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Saleh dan Mahmudah, 2006: 85). Sedangkan menurut Jendra (Padmadewi dkk. 2014: 64-65) yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode bisa dibagi menjadi alih kode ke dalam (Internal Code Switching) dan alih kode keluar External Code Switching.

a) Alih kode ke dalam (Internal Code Switching)

Alih kode intern atau kode ke dalam adalah alih kode antara bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa variasi dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Alih kode intern misalnya dari bahasa Batak Simalungun beralih ke bahasa Indonesia

b) Alih kode ke luar (External Code Switching)

Alih kode eksternialah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Contoh alih kode ekstern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Rusia, Inggris.

2.1.5 Pengertian Campur Kode

Alih kode dan campur kode merupakan dua fenomena yang seringkali dibicarakan secara bersamaan. Pembahasan tentang alih kode biasanya selalu diikuti dengan pembahasan tentang campur kode. Karena pertaliannya dan wujud kedua fenomena kebahasaan ini hampir sama pemerian antara keduanya seringkali sulit dilakukan. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa lain atau menyisipkan kode bahasa lain, dimana kode bahasa atau unsur bahasa tidak lagi tersendiri. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa atau kode bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa (Ulfiani, 2014: 97).

Menurut Suwandi dalam Sundoro (2018:131) “ciri dari campur kode, yaitu: (1) pemakaian dua bahasa atau lebih untuk berinteraksi dalam situasi informal, santai, dan akrab; (2) tidak ada hal dalam sebuah situasi itu menuntut terjadinya campur kode; dan (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.” Ciri khas dari campur kode itu ialah disebabkan oleh kesantiaian atau situasi informal. Thelender 1976; 103 (Dalam Chaer dan Leonie 2010 ; 115) mencoba mendefinisikan jika di dalam suatu peristiwa tutur, kata, klausa dan frase adalah klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan klausa dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi tersendiri, maka peristiwa tersebut termasuk ke dalam campur kode.

Campur kode merupakan suatu peristiwa berbahasa bilamana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Suwito dalam Wijana dan

Rohmadi, 2006:71). Dengan kata lain seseorang berbahasa menggunakan kode utama bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi keotonomiannya, sementara kode bahasa yang lain yang terikat dalam kode utama merupakan hal kecil saja tanpa keotonomian sebagai sebuah kode.

Campur kode ialah penggunaan sebuah bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperkaya gaya bahasa atau variasi bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata frasa, interjeksi, idiom, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:40). Campur kode adalah campur kode bahasa asing dan daerah. Misalnya seorang penutur sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia kemudian dia menyelipkan bahasa daerah yaitu bahasa Batak Simalungun yang menyebabkan penutur tersebut menggunakan campur kode ke dalam, sedangkan jika seorang penutur berbicara menggunakan Bahasa Indonesia kemudian dia menyelipkan bahasa asing misalnya bahasa Jepang maka peristiwa itu disebut campur kode keluar (Simantupang, 2018).

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih untuk memperluas variasi bahasa atau gaya bahasa dalam suatu percakapan, campur kode terjadi secara tidak sengaja dalam bertutur hal tersebut dikarenakan faktor keterbiasaan menggunakan bahasa pertama dalam bertutur.

2.1.5.1 Bentuk Campur Kode

(Kridalaksana, 2008: 40) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperbanyak gaya bahasa atau variasi dan ragam bahasa, yang di dalamnya

pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Sedangkan Jendra (Suandi, 2014: 141) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata. (Suwito 1983 : 78). Beberapa bentuk campur kode adalah dapat berupa : (a) unsur yang berwujud kata, (b) unsur yang berwujud frasa, (c) unsur yang berwujud klausa, (d) penyisipan ungkapan atau idiom dan (e) unsur yang berwujud baster, (gabungan pembentukan yang asli dan asing). Bentuk campur kode dijelaskan sebagai berikut ;

(a) Unsur yang berbentuk kata

Dalam tataran Morfologi kata adalah salah satu unsur gramatikal yang bebas dan terkecil. Dalam sintaksis kata dibagi dua yaitu kata penuh dan tugas. Kata penuh adalah kata yang termasuk kategori Nomina, Verba, atau adjektiva, Adverbial, dan Numeralia, sehingga kata penuh memiliki makna leksikal masing masing dan mengalami proses Morfologi. Sebaliknya kalau tugas adalah kata yang berkategori, proposisi dan konjungsi tidak mengalami proses Morfologi dan merupakan kelas tertutup. Dalam peraturan tidak dapat berdiri sendiri.

(b) Unsur yang berbentuk frasa

Frasa adalah suatu gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikatif. Pembentukan Frasa itu harus berupa Morfem bebas bukan berupa Morfem terikat.

(c) Unsur yang berbentuk klausa

Klausa adalah satuan sukses berbentuk rangkaian kata kata yang berkontraksi predikatif, di dalam Klausa adalah kata atau frasa yang berfungsi

sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek sebagai obyek dan sebagai keterangan. Sebagai fungsi predikat yang harus ada dalam kontraksi kalau saya ini, fungsi subek boleh dilakukan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

(d) Idiom

Idiom merupakan satuan bahasa yang sudah teradatkan, artinya, bahasa yang salah dapat dipakai seperti itu dalam suatu bahasa oleh para pemakainnya. Idiom merupakan gabungan kata yang tidak memiliki makna dengan kata dasarnya.

(e) Unsur yang berbentuk baster

Baster adalah hasil perpaduan unsur bahasa yang berbeda, membentuk suatu makna. Mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia merupakan bahasa inti.

(f) Perulangan Kata

Proses perulangan adalah peristiwa pembentukan kata depan baik itu seluruhnya maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

2.1.5.2 Faktor Penyebab Campur Kode

Terjadinya campur kode karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya seorang penutur yang berasal dari latar belakang tertentu akan menggunakan campur kode tertentu dan untuk mendukung fungsi tertentu juga (Suwito, 1985: 78). Sedangkan menurut (Suandi, 2014: 143-146) faktor penyebab terjadinya campur kode

yaitu, keterbatasan penggunaan kode, pokok pembicaraan, penggunaan istilah yang lebih populer, topik pembicaraan, pembicara dan pribadi pembicara, kondisi sosialnya dan waktu pembicaraan berlangsung, mitra tutur, maksud pembicaraan, fungsi dan tujuan, variasi dan tingkat tutur bahasa, munculnya penutur ketiga, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

2.1.5.3 Jenis-jenis Campur Kode

Menurut Suandi (2014: 140-141) Berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode bisa dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (Inner code mixing), campur kode ke luar (outer code mixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing).

1. Campur kode ke dalam (Inner code mixing)

Campur kode ke dalam (Inner code mixing) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat atau masih hampir dalam lingkup bahasa itu. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Batak, Aceh, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

2. Campur kode ke luar (outer code mixing)

Campur kode ke luar (outer code mixing) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat sisipan kode bahasa seperti bahasa Mandarin, Jerman, Rusia, Jepang, dll.

3. Campur kode campuran (hybrid code mixing)

Campur kode campuran (hybrid code mixing) merupakan sebuah campur kode yang pada klausa dan kalimatnya terdapat di dalam campur kode ke luar dan campur kode ke dalam.

2.2 Novel

Novel adalah salah satu objek karya sastra yang menyediakan berbagai model kehidupan yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya tulis yang berbentuk narasi. Sebuah novel mengandung dunia imajiner. Keberadaan novel sebagai karya fiksi memang berhubungan erat dengan definisi-definisi bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan berdasarkan pengalaman hidupnya dan dituangkan dalam bentuk narasi.

Novel adalah salah satu karangan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris (*novel*) yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella*. Secara harfiah *novella* adalah sebuah barang baru kecil dan diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010: 9). Dewasa ini istilah *novella* memiliki definisi yang sama dengan istilah Indonesia *novel*, yakni sebuah karya sastra yang panjang namun tidak terlalu panjang tetapi tidak terlalu pendek. Novel merupakan bentuk karya sastra bacaan dari karya fiksi, bentuk cerita novel lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Pada umumnya cerpen hanya menceritakan satu permasalahan saja tidak dijelaskan secara panjang lebar (Nurgiantoro, 2015:13). Berbeda dengan novel, novel dijelaskan dengan detail dan permasalahannya dijelaskan secara runtut sehingga pembaca mengetahui permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian diatas defenisi novel dapat diartikan sebagai sebuah karya dari prosa fiksi dengan bentuk yang panjang atau cukup panjang. Isi cerita sebuah novel lebih dijelaskan secara mendetail dan rinci dan menonjolkan watak setiap pelaku sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami isi ceritanya.

Novel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu, novel ini adalah novel keempat yang ditulis. Novel ini menceritakan tentang bentuk kebudayaan suku Batak Toba. Awal penggambaran cerita dimulai dari seorang tokoh utama bernama Jugal. Jugal berniat untuk menyatukan dua huta yaitu huta Porlak dan huta Bariba yang sampai saat ini belum menemui titik temu untuk berdamai. Jugal berniat menghentikan perang dengan cara menikahi putri musuh bebuyutan ayahnya dari huta Bariba yaitu Siboru Anting na Rumondang. Awalnya, niat itu ditentang oleh ayahnya, tetapi setelah ayahnya berunding dengan penatua-penatua huta, akhirnya niat tersebut disetujui. Makna nama Jugal dalam bahasa Batak yaitu keras kepala. Jugal selalu memiliki keinginan yang tak boleh dibantah.

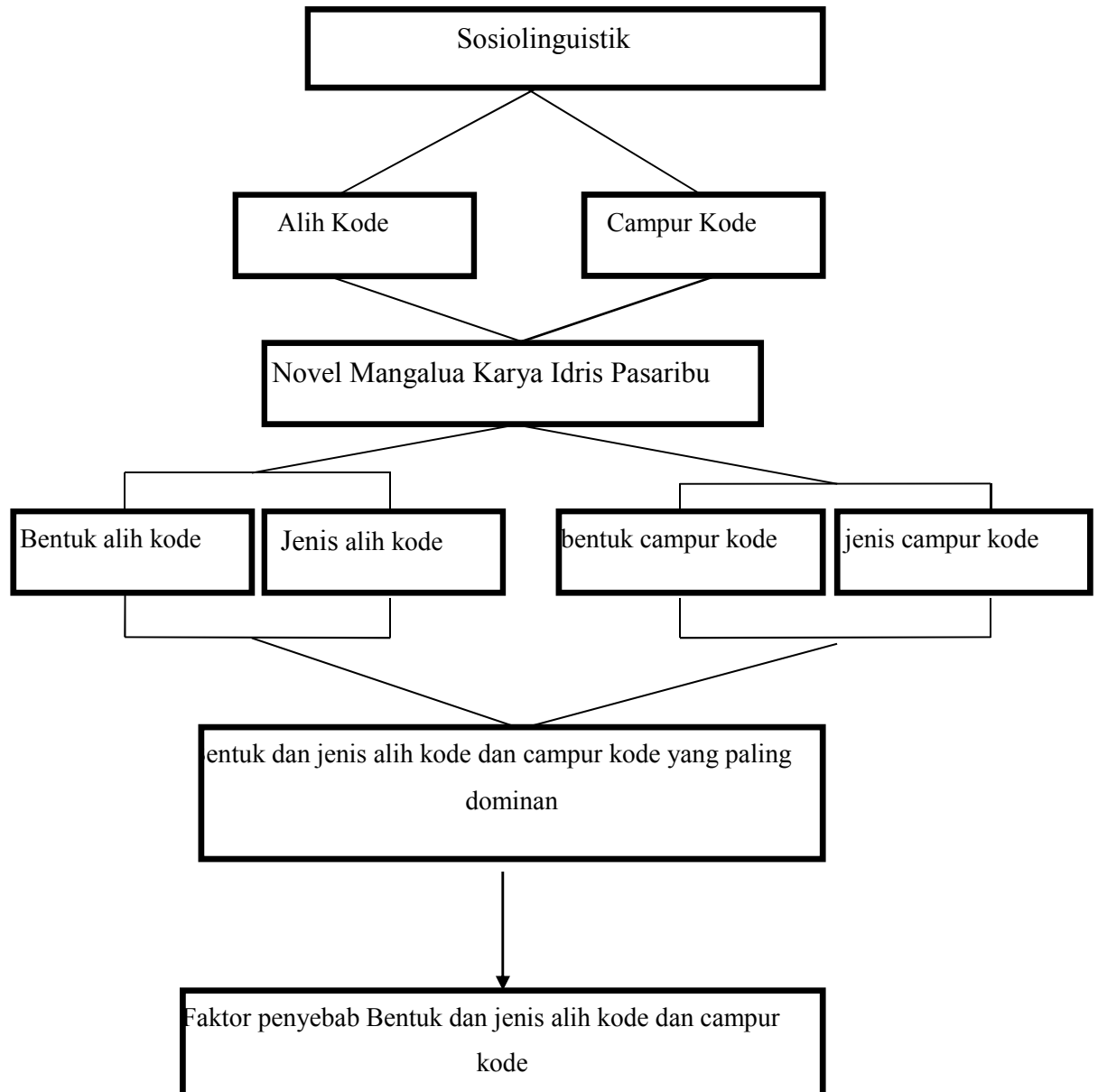
Demikian karakternya yang digambarkan pengarang dalam novel ini. Faktor penyebab terjadinya mangalua karena adanya dua hal. Pertama, karena tidak mampu membayar tuhor (mahar) yang diminta oleh mempelai wanita. Kedua, karena perseteruan yang terjadi antara huta Porlak dan huta Bariba. Namun, bukan karena tidak mampu membayar tuhor (mahar) yang diminta oleh mempelai wanita, tetapi mangalua adalah cara yang dipilih Jugal untuk menunaikan misi perdamaian. Pada umumnya suku Batak Toba, perkawinan diatur berdasarkan adat dalihan na tolu. Adat dalihan na tolu merupakan adat

perkawinan yang mengandung makna sakral dan suci. Pada hakikatnya, adat dalihan na tolu adalah perpaduan hidup antara laki-laki dan perempuan yang dipersatukan. Upacara adat perkawinan Batak Toba dilaksanakan sangat ditentukan pada adat yang dilakukan sebelum upacara perkawinan dan saat perkawinan, kemudian dilanjutkan dengan adat sesudah upacara perkawinan. Adat yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang telah melakukan *mangalua* (kawin lari), antara lain adat *manuruk-nuruk*, penyerahan *tuhor* (mahar), *pasu-pasu raja*, *peulek une*, dan *maningkir tangga*.

Salah satu yang menarik dari Novel ini adalah ceritanya memiliki keunikan tersendiri. Setiap bab dalam novel ini menceritakan perjalanan kisah seorang anak Raja yang ingin menikahi putri dari kampung seberang yang tidak lain merupakan musuh dari anak raja tersebut. Namun pada beberapa bab terakhirnya penulis menggambarkan masuknya belanda dan agama pada jaman dahulu. Penulis juga menyinggung perjuangan masyarakat batak Toba jaman dahulu yang dibantu oleh kerajaan Ajech (Aceh) dalam mengusir penjajah.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis membahas analisis alih kode dan campur kode pada novel *mangalua* karya Idris Pasaribu. Penelitian ini berfokus pada lima hal yaitu yang akan digambarkan pada bagian ini

Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan Sugiyono (2012: 2). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa metode penelitian adalah cara yang terstruktur akan digunakan dalam sebuah penelitian dan bertujuan untuk memecahkan masalah tertentu. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan kajian serta analisis data secara langsung yang berhubungan antara peneliti dengan informan yang telah terkumpul dalam sumber data yang terpilih serta dianalisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Meleong (2019: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya.

Prastowo (2012: 45) penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif. Pengumpulan data tidak semata untuk mendukung hipotesis atau menolak hipotesis yang telah dibuat peneliti sebelumnya, tetapi abstrak yang disusun diproses dan dikelompokkan bersama dengan proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun faktadan dituangkan

dalam bentuk kata, pengujian hipotesisnya tidak melalui perhitungan angka-angka dan rumus.

Latar alamiah penelitian ini adalah fenomena kebahasaan yang terjadi secara alamiah yang tidak dimanipulasi, direncanakan, bahkan dibuat-buat oleh peneliti. Fenomena kebahasaan yang dimaksud yakni berupa kata-kata yang mengandung alih kode dan campur kode, oleh sebab itu penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata mengenai campur kode dan alih kode dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian diambil dari novel *mangalua* karya Idris Pasaribu. Keberadaan data dan sumber data akan diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh sebagai berikut: a) Data dalam penelitian ini berupa berupa frase, klausa dan kalimat yang mengandung alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu b) Sumber data merupakan objek ditemukannya data yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa data teks *Mangalua* karya Idris Pasaribu. Diterbitkan Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada Tahun Terbit : 2015, dengan jumlah halaman sebanyak 1-295 Halaman

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002: 58).

Data yang diperoleh untuk menambah serta mendukung data primer yakni berupa bahan pustaka, buku-buku yang berkaitan dengan judul peneliti, penelitian terdahulu, tesis dan lain sebagainya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan membaca sumber data yang telah tersedia disebut dengan teknik baca (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai alat pengumpulan data dan tidak dapat didelegasikan, karena pengertian yang mendalam biasanya berkembang dalam proses pengumpulan data atau wawancara.

Hal ini peneliti lakukan dengan cara membaca novel *Mangalua* karya Idris pasaribu sebagai teks bahasa sasaran. Pada awalnya peneliti melakukan pembacaan secara menyeluruh untuk mengidentifikasi novel tersebut. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan terarah pada fokus masalah yang akan dikaji. Data-data yang didapat tersebut dicatat ke dalam tabel kartu data. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan data-data yang telah tercatat sesuai dengan kategori yang digunakan. Dalam melakukan pemasukan data ke dalam kartu identitas data ini dilakukan pengecekan ulang dengan membaca kembali fokus permasalahan yang dikaji

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Menurut Afrizal (dalam Alhamid dan Anufla 2019:2) menyatakan instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisa, dan menyajikan data secara sistematis. Menurut Sugiyono (2017 : 102) “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.” Selain itu dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri menjadi instrumen penelitian dan pengumpulan data(*human instrumen*).

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data, dan instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti yang harus mengumpulkan sumber dan data untuk mendukung keberhasilan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2008). Selain itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, adalah instrumen yang berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data alih kode dan campur kode.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryanto (2015:7) “Analisis adalah tahap upaya peneliti dalam menangani langsung masalah pada data, analisis data dilakukan setelah data terkumpul, diseleksi dan diklasifikasi”. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses untuk mencari serta menyusun secara teratur data yang diambil dari hasil, catatan lapangan, wawancara dan bahan-bahan lain sehingga data yang diperoleh tersebut mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Suyanto dan Sutinah (2006: 173), menjelaskan pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengkategorikan atau mengklasifikasikan data sesuai dengan tema terhadap fokus penelitiannya. Sugiyono (2009; 244) mengatakan, “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan dokumentasi. berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat mengetahui bahwa analisis data merupakan proses pengolah data yang diperoleh secara sistematis.

Peneliti menjelaskan dan menganalisisi seluruh keadaan atau situasi yang ada dengan cara membuat gambaran secara terstruktur, sistematis dan faktual. Miles dan Hubermans (dalam Sugiyono, 2019:246-252). Menjelaskan untuk menganalisis data ada empat cara yang bisa digunakan yakni :

1) Reduksi Data (*data reduction*)

Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan menjawab sebuah gambaran yang lebih jelas, peneliti akan lebih mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya. Terkait dengan defenisi reduksi data maka penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata, kutipan-kutipan, kalimat, serta satuan cerita yang menunjukkan bahasa yang bervariasi sehingga melahirkan alih kode dan campur kode dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu. Pengumpulan tersebut akan memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi hal selanjutnya yang akan dilakukan yakni mendisplaykan data. Dalam mendisplay data bisa disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. Data yangdikumpulkan telah melalui proses pemilihan dan pengecekan ulang. Kemudian disusun dan dimasukkan ke dalam

instrumen sesuai rumusan yang telah diklasifikasikan, selanjutnya data akan di deskripsikan.

3) Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis yang menghasilkan deskripsi kritis tentang Analisis alih kode dan campur kode pada novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Meleong (2010: 320) yang dimaksud dengan keabsahan data ialah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar;
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan; dan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.
4. Keputusan dari luar diperbolehkan agar bisa menyesuaikan prosedur dan kenetralan dari temuan data dan untuk mengambil keputusan-keputusan

Meleong (2010: 324-326) Untuk Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

Triangulasi dalam penelitian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010:125). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan terkait keabsahan data adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dengan triangulasi sumber, triangulasi metode,

triangulasi penelitian, dan triangulasi teori. 1) Triangulasi metode dilaksanakan dengan membandingkan dua cara yang berbeda. Pada penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode observasi, dan survei 2) Triangulasi sumber data adalah dilakukan dengan menggali atau mencari informasi dengan cara metode dan sumber pemerolehan bahasa, 3) Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber data, yakni menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik simak, pustaka dan catat. Selanjutnya teori-teori tersebut kemudian dipadu padankan untuk mengecek data-data yang telah diperoleh guna dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.